

**NYAI ONTOSOROH'S GENDER MANIFESTATION IN THE NOVEL BUMI  
MANUSIAN BY PRAMOEDYA ANANTA TOER  
RADICAL FEMINISM STUDY**

**MANIFESTASI GENDER TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI  
MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER  
KAJIAN FEMINISME RADIKAL**

**Vika Purnamasari<sup>1</sup>, Dr. Susi Darihastining, M.Pd.<sup>2</sup>**  
**STKIP PGRI Jombang**  
Alamat Surat, Kode Pos, Negara (Mailing Address)  
Vikapurnama22@gmail.com

**Abstract**

Research on "Gender Manifestation of the *Nyai Ontosoroh* character in the *Bumi Manusia* novel by Pramoedya Ananta Toer (the Study of Radical Feminism)". Aims to find out the forms of discrimination and resistance experienced by the female character of *Nyai Ontosoroh* in the *Bumi Manusia* novel. To test and prove the research problems, the researcher uses the theory of Radical Feminism.

This study uses a qualitative descriptive method, because it is to describe the actual reality so that an accurate and objective picture is obtained. A qualitative descriptive method is used to analyze the form of gender inequality in the *Nyai Ontosoroh* character in the *Bumi Manusia* novel by Pramoedya Ananta Toer, and the description of the analysis is the answer to the research problems. The source of data in this study is the dialogues in the novel which contains forms of discrimination and resistance experienced by the *Nyai Ontosoroh* character. Data collection technique used is the technique of reading notes. Data analysis techniques used are rereading, description, data analysis, and conclusions.

The results of the study " Gender Manifestation of *Nyai Ontosoroh* character in the *Bumi Manusia* Novel by Pramoedya Ananta Toer" shows that there are forms of manifestation of gender injustice in the figure of *Nyai Ontosoroh*, including forms of discrimination and forms of resistance carried out by the characters.

**Keyword:** *Discrimination, Resistance, Feminism, Bumi Manusia Novel.*

**Abstrak**

Penelitian "Manifestasi Gender tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer (kajian feminisme Radikal)". Bertujuan untuk mengetahui bentuk diskriminasi dan perlawanan yang dialami oleh tokoh perempuan Nyai Ontosoroh novel Bumi Manusia. Untuk menguji dan membuktikan rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan teori kajian feminisme Radikal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena untuk melukiskan realita sebenarnya sehingga diperoleh gambaran yang tepat dan objektif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bentuk ketidakadilan gender pada tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, dan uraian analisis merupakan jawaban dari rumusan masalah. Sumber data pada penelitian ini adalah dialog dalam novel yang mengandung bentuk diskriminasi dan perlawanan yang dialami tokoh Nyai Ontosoroh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah baca ulang, deksripsi, analisis data, dan simpulan.

Hasil penelitian "Manifestasi Ketidakadilan Gender pada Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer", dapat ditemukan bentuk manifestasi ketidakadilan gender pada tokoh Nyai Ontosoroh, meliputi bentuk diskriminasi dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh.

Kata kunci: *Diskriminasi, Perlawanan, Feminisme, Novel Bumi Manusia.*

### **Pendahuluan/Latar Belakang Masalah**

Karya sastra tidak pernah bermula dari kekosongan sosial. Artinya, karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi seorang pengarang terhadap gejala-gejala sosial di lingkungan sekitarnya. Karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu, karya sastra tidak hanya sekedar dibaca atau dinikmati, tetapi dipelajari melalui analisis tertentu sehingga dapat dimengerti apa yang disampaikan oleh pengarang lewat karyanya.

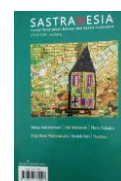
Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan proses kreatif seorang pengarang yang menghasilkan sebuah gagasan, konsep dan ide

yang mengambil tema dari masyarakat. Karya juga dipandang sebagai gejala sosial. Sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman pada zaman itu.

Masalah yang selalu dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah perempuan, karena perempuan merupakan objek kajian yang menarik, karena tidak hanya melihat realitas kehidupan sosial perempuan, tetapi juga melihat statusnya dalam peran dan tanggung jawabnya. Peran dan tugas perempuan secara fisik dan psikologis berbeda dengan laki-laki. Isu pekerjaan perempuan di sektor publik sepertinya tidak pernah luput dari perhatian. Hal ini disebabkan masalah sosial yang tidak seimbang. Secara alami seseorang mengakui bahwa ada perbedaan (pemisahan), bukan? misalnya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan Dalam arti biologis, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan Cacat, pada gilirannya, saling melengkapi, dan saling melengkapi Sama sekali. Karenanya pembentukan perbedaan-perbedaan ini Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, konstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun, dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat.

Kata Gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris. Menurut Musdah Mulia, "Gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan." Pengertian gender tidak sekedar merujuk pada perbedaan biologis semata, tetapi juga perbedaan perilaku, sifat, dan ciri-ciri khas yang dimiliki laki-laki atau perempuan. Lebih jauh, istilah gender menunjuk pada peranan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi gender

N 2598-8271



sepenuhnya didasarkan atas kreasi atau ciptaan masyarakat. Konsep gender selalu berubah akibat perubahan waktu dan tempat sesuai dengan tingkat perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Masalah itu akan muncul ketika perbedaan gender melahirkan kesadaran kemanusiaan masyarakat berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana keadilan gender menyebabkan ketidakadilan gender perlu dilihat manifestasinya. Menurut Mansour Fakih (2008:13), "Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisahkan, karena saling berkaitan dan saling mempengaruhi secara dialektis. Manifestasi ketidakadilan dapat dilihat dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan (violence), dan beban kerja." Fenomena ketidakadilan yang ada dalam masyarakat juga dapat dipahami sebagai sebuah pranata sosial sebab perbedaan peran mengenai sifat, tingkah laku perempuan dan laki-laki direduksi menjadi tatanan norma yang bersifat mengikat dan dianggap sesuatu yang wajar serta tak perlu dipermasalahkan keberadaannya.

Bumi Manusia berlatarbelakang kolonial Hindia Belanda, dan Minke yang merupakan tokoh utama adalah salah seorang pelajar pribumi yang bersekolah di HBS. Minke sangat pandai dalam menulis, tulisannya telah diterbitkan oleh Koran, koran Belanda pada saat itu yang membuat banyak orang terkagum-kagum. Minke digambarkan sebagai seorang yang berani melawan ketidakadilan dalam negerinya melalui tulisan-tulisannya. Minke bertemu dengan seorang perempuan cantik berketurunan Indonesia Belanda yang bernama Annelise yang pada akhirnya menjadi istrinya. Annelise merupakan anak dari seorang nyai yang dipanggil sebagai Nyai Ontosoroh.

Nyai Ontosoroh merupakan seorang gundik dari Tuan Mellema. Walaupun ia seorang gundik ia banyak dikagumi orang, rupawan, masih muda, dan pengendali seluruh perusahaan pertanian besar bernama Buitenzorg. Nyai Ontosoroh berpendapat untuk melawan penghinaan, kebodohan, kemiskinan dan sebagainya hanya dengan belajar. Nyai Ontosoroh tidak hanya bisa baca tulis dan berbahasa Belanda tanpa cela, ia bahkan memimpin perusahaan keluarga. Menjadi ibu tunggal bagi Robert dan Annelies Mellema, juga bisa bersolek

dengan necis layaknya priyayi, meski darah biru tak pernah mengalir dalam tubuhnya.

Nyai Ontosoroh membaca koran, mempelajari buku-buku Eropa dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Padahal bangku sekolah tak pernah ia cicipi. Ia belajar segalanya sendiri. Dengan keterbatasannya ia mampu mengimbangi bahkan mengungguli Minke yang seorang pelajar HBS. Nyai Ontosoroh juga mengerjakan pekerjaan kantor seperti administrasi, mengurus buku, perdagangan, surat menyurat, dan administrasi bank.

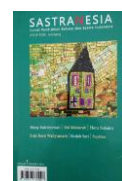
Melalui penggambaran Pramoedya Ananta Toer dalam novel Bumi Manusia, tokoh Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai perempuan yang memperjuangkan haknya dalam bidang ekonomi, hukum, politik dan kehidupan sosial dalam dampak kolonialisme. Alasan pemilihan tokoh Nyai Ontosoroh karena dianggap bernilai rendah kesuilanya dan selalu menjadi bahan pergunjingan banyak orang ternyata mempunyai kualitas diri yang lebih baik dari semua perempuan pribumi terpelajar dan terhormat pada saat itu. Nyai Ontosoroh membuktikan bahwa dia bukanlah perempuan yang menjadi objek seksualitas oleh tuannya, ia menjelmakan dirinya sebagai perempuan yang berbeda. Bahkan jika Nyai yang satu ini dibandingkan dengan para perempuan Eropa totok ia masih jauh lebih baik. Tokoh Nyai Ontosoroh yang paling pantas untuk mewakili sisi feminisme dalam novel Bumi Manusia.

### **Metode Penelitian**

**Tuliskan metode penelitian pada sub judul ini. Pada bagian ini meliputi metode penelitian yang digunakan, subjek penelitian, informan jika terdapat informan yang dilibatkan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.**

Metode merupakan syarat utama dalam mengadakan penelitian, oleh karena itu relevan atau tidaknya hasil penelitian yang ingin dicapai tergantung pada metode yang digunakan, untuk itu harus

N 2598-8271



dipilih metode yang sesuai dengan objek penelitiannya Penelitian yang berjudul “Manifestasi gender pada Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, kajian Feminisme Radikal Kate Millet” merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2007:6) menyatakan bahwa penelitian adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Artinya, peneliti dapat mengumpulkan data dengan meneliti, memahami, dan melogikakan fenomena dari subjek tertentu dalam keadaan alamiah berdasarkan konteks fenomena tersebut.

Maka metode penelitian yang sesuai untuk mengkaji novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini dipilih dan digunakan dalam penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis seperti yang terdapat dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Membaca sebagai perempuan digunakan sebagai media untuk membongkar ideology patriarki yang menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan. Dengan demikian, hasil akhir penelitian, peneliti berharap dan mencapai tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk Diskriminasi dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

a. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian ini dari novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Bumi Manusia , di dalamnya menceritakan tentang bermacam-macam diskriminasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan pribumi yang selalu bertindak semena-mena atau seenaknya saja dan selalu menomorduakan kaum perempuan, serta sering mendominasi baik dalam bidang politik, sosial, dan budaya yang sampai saat ini masih ada dan berkembang pesat, lebih-lebih di negara Mesir.

b. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang menunjukkan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami tokoh perempuan, serta bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak-hak dan martabatnya sebagai perempuan yang terdapat dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer yang sesuai dengan fokus masalah yang ada.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Diskriminasi Pada Tokoh Nyai Ontosoroh

#### a) Bentuk diskriminasi kelas

Data 1:

Percakapan berhenti seperti di-rem. Robert Mellema mengajak temannya pergi. Mereka berdiri dan pergi tanpa memberi hormat pada wanita pribumi itu. **(1/42/6/BM)**.

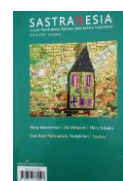
Tindakan kurang pantas yang dilayangkan oleh anak pada orang yang lebih tua terlebih itu adalah ibunya sendiri. Cara mereka yang seperti itu merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang tak lain adalah ibu kandungnya sendiri.

Data 2 :

Waktu berumur tiga belas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruang belakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan. Kalau ada tetangga atau sanak datang baru kurasai diri berada di luar rumah semasa kanak-kanak dulu. Malah duduk di pendopo aku tidak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak **(2/118/1/BM)**.

Benih-benih rasisme, diskriminasi dan seksisme ditanamkan melalui sikap para orang tua, cara mereka memperlakukan orang lain, larangan-larangan dan teguran-teguran. Seperti yang ditunjukkan ketika

N 2598-8271



Sanikem pasrah menunggu perintah dari ayahnya. Diskriminasipun tak bisa dihindarkan. Orang lain boleh tapi Sanikem tidak.

Data 3:

“Dari kantongnya Tuan Besar Kuasa mengeluarkan sampul kertas dan menyerahkannya pada ayah. Dari saku itu pula ia mengeluarkan selembar kertas berisi tulisan dan ayah membubuhkan tanda tangan di situ. Kemudian kuketahui sampul itu berisikan uang duapuluhlima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji ayah akan diangkat jadi kassier setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun.” **(3/123/1/BM)**

Sanikem dianggap barang yang dapat ditukar dengan jabatan oleh ayahnya sendiri. Hal ini dapat digolongkan sebagai tindakan perdagangan anak dan perempuan sebab nilainya dapat ditukar dengan materi. Tindakan Sastrotomo terhadap Sanikem menunjukkan adanya pola-pola kekerasan yang berasal dari diskriminasi dalam keluarga.

Data 4 :

“ikem, kau tidak keluar dari rumah tanpa se ijin Tuan Besar Kuasa. Kau tidak akan kembali ke rumah tanpa seijinku”. **(4/123/4/BM)**

Bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak memiliki kehendak dan perasaan sehingga dapat diperlakukan menurut keinginan.

Data 11 :

“Tuanmuda, tuanmuda, tentu tuanmuda menghendaki anaknya; tapi ibunya juga yang lebih bernafsu! Semua orang memang memuji-muji kecantikan anaknya. Tak ada yang berani datang kesana. Beruntung benar Tuanmuda ini. Tapi ingat-ingat, salah-salah Tuanmuda diterkam oleh si Nyai!” **(11/75/1/BM)**.

Menunjukkan salah satu asumsi masyarakat yang sering dan amat sangat familiar didengar oleh semua orang tentang pandangannya kepada Nyai-nyai pribumi. Anggapan tingkat susila, keluarga nyai-nyai



rendah, jorok, tanpa kebudayaan, perhatiannya hanya pada berahi semata.

Data 12:

“ Dia pembenci pribumi, kecuali keenakannya, kata mama. Bagi dia tak ada yang lebih agung daripada jadi orang Eropa dan semua pribumi harus tunduk padanya. Mama menolak tunduk. Dia mau menguasai seluruh perusahaan. Semua orang harus bekerja untuknya, termasuk mama dan aku”. **(12/97/2/BM)**

Menunjukkan rasa kebencian orang Eropa atau Indo yang ditunjukkan kepada orang pribumi, sekalipun itu termasuk keluarganya. Orang Eropa menganggap kaum Pribumi hanya pantas untuk dijadikan budak dan harus tunduk pada perintah yang telah dikatakan.

Data 16 :

“mana Tuan Mellema,” tanyanya tanpa tanda Tanya.

“Tuan siapa?” tanyaku tersinggung.

“Hanya Tuan Mellema yang kuperlukan,” katanya lebih kasar daripada sebelumnya.

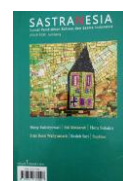
Kembali aku merasa sebagai seorang nyai yang tak punya hak untuk dihormati dirumah sendiri. **(16/141/3/BM)**

Bentuk perlakuan Tuan berdarah Eropa yang sama sekali tak menghargai adanya Nyai dan hanya memandangnya sebelah mata perempuan pribumi itu. Ini juga termasuk dalam bentuk diskriminasi masyarakat terhadap perempuan pribumi lagi-lagi seorang nyai.

Data 17 :

“apa kenyataannya sekarang? Tuan secara hukum masih suami ibuku. Tapi Tuanlah yang justru telah mengambil seorang wanita pribumi sebagai teman tidur, tidak untuk sehari-dua, sudah belasan

N 2598-8271



tahun! Siang dan malam tanpa perkawinan syah. Tuan sudah menyebabkan lahirnya dua orang anak haram-jadah.  
**(17/145/1/BM)**

Bentuk tindakan asumsi masyarakat tentang sebuah perkawinan antara perempuan pribumi dengan Tuan berbangsa Eropa itu. Di mata orang Eropa, orang pribumi tidak ada artinya sama sekali, karena tidak ada darah Eropa yang mengalir dalam darah seorang pribumi. Pribumi dianggap sebagai bangsa yang hina dan mudah dieksploitasi, bahkan disamakan dengan binatang (anjing dan monyet).

Data 18 :

“tak ada urusan dengan kowe, nyai” jawabnya dengan Bahasa melayu, diucapnya sangat kasar dan kaku, kemudia ia tak mau melihat padaku lagi.

“ini rumahku, bicara kau seperti itu di pinggir jalan sana, jangan di sini”. **(18/146/1/BM)**

Penghinaan Maurits terhadap Nyai Ontosoroh menunjukkan bahwa berhubungan dengan seorang nyai sangat rendah di mata masyarakat Belanda. Nyai Ontosoroh merasa sejak itu kehidupan keluarganya mulai tidak stabil. Herman Millema sebagai pemilik perusahaan tiba-tiba menjadi pendiam dan sering tidak berada di rumah

#### b) Bentuk Diskriminasi Gender

Data 5:

*“Tak dapat aku menahan kecucukanku untuk mengetahui siapa Nyai Ontosoroh yang hebat ini. Beberapa bulan kemudian baru kuketahui dari cerita lisan Annelies dari ibunya. Setelah kusun kembali cerita itu jadi begini:”* **(5/107/2/BM)**.

Nyai Ontosoroh yang mempunyai nama asli Sanikem mengalami pengalaman hidup yang sangat pahit. Ia dijual oleh ayahnya sendiri yang bernama Sastrotomo yang rakus akan sebuah jabatan. Ayah Nyai Ontosoroh bekerja sebagai jurutulis di sebuah pabrik gula yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun kearena keraskusannya ia mengimpikan jabatan yang lebih tinggi yaitu jurubayar, pemegang khas pabrik gula. Maka segala cara dan upaya dilakukan demi mewujudkan impian tersebut.

Data 6:

“Ibuku tak punya hak bicara seperti wanita pribumi seumumnya. Semua ayah yang menentukan.” (6/119/1/BM).

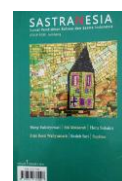
Bentuk diskriminasi pada perempuan pada jaman itu, yang melarang wanita pribumi untuk sembarangan berbicara selayaknya yang lain. Hanya pribumi tertentu yang boleh berbicara dan mengambil keputusan.

Data 7 :

Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat mata dan muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik dari keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. Aku hanya menunduk, meletakkan isi talam di atas meja. (7/120/3/BM)

Bukti nyata bahwa pada jaman itu semua wanita tak memiliki kewenangan apapun, banyak hal yang tidak diperbolehkan oleh masyarakat yang sudah pasti akan diterapkan dalam sebuah keluarga. Semua perempuan pun tak memiliki kehendak untuk menolak dengan apapun tindakan atau perintah yang telah diterapkan. Anak perempuan diidentikkan sebagai ibunya dalam sistem keluarga, sehingga keberadannya tidak lebih penting daripada anak laki-laki. Dalam hal ini pihak laki-laki adalah pusat segala keputusan dalam keluarga.

N 2598-8271



Perempuan tetap mendapat tempat di belakang atau di dalam dan tidak di ruang public. Perempuan dalam keluarga juga dididik untuk melayani anggota keluarga yang laki-laki.

Data 8 :

“ Aku harus lakukan semua perintah orang tuaku, terutama ayah. Dari luar kamarku kudengar ibu menyangkal dan menyangkal tanpa mendapat pelayanan.” **(8/121/3/BM)**

Merupakan suatu bentuk ketidakadilan pada gender yang merujuk ke diskriminasi pada kaum perempuan, tindakan semacam itu tak hanya berlaku untuk anak perempuan saja melainkan juga berlaku untuk istrinya sekalian. Sebelum dijual kepada Herman Mellema, Sanikem adalah perempuan Jawa yang bernasib seperti perempuan pribumi pada umumnya. Ketika masih kecil ia ditanamkan nilai-nilai budaya Jawa yang mengharuskan ia berlaku sesuai dengan tuntutan adat, yaitu tidak boleh menonjol di depan umum melebihi laki-laki, harus mengetahui urusan dapur, belajar menjadi ibu rumah tangga dan dipingit ketika beranjak remaja untuk dipersiapkan menjadi istri. Banyak diantaranya dijodohkan dengan laki-laki pilihan kedua orang tuanya ketika akan menikah. Seperti halnya yang dialami oleh Sanikem yang pada akhirnya akan dijodohkan dengan cara yang tidak diinginkannya.

Data 9:

*“Waktu berumur tiga belas aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruang belakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan. Kalau ada tetangga atau sanak datang baru kurasai diri berada di luar rumah semasa kanak-kanak dulu. Malah duduk di pendopo aku tidak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak” **(9/118/1/BM)**.*

menggambarkan Nyai Ontosoroh tidak mempunyai kebebasan ketika memasuki usia remaja. Nyai Ontosoroh mewakili perempuan pribumi

umumnya yang mengalami marginalisasi (peminggiran) hak dan kebebasan dalam lingkup keluarga.

Pengungkangan yang dilakukan oleh sang ayah membuatnya tidak mempunyai pengetahuan selain dapur, sumur, dan Kasur. Sehingga tidak ada kebebasan tertentu yang diperoleh untuk dapat ikut menyaksikan dunia luar rumah yang terlibat langsung dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Akibatnya, perempuan mengalami ketertinggalan dalam segala aspek.

Data 10 :

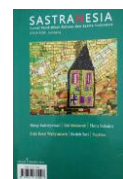
*“waktu berumur empat belas masyarakat telah menganggap aku sudah termasuk golongan perawan tua. Aku sendiri sudah haid dua tahun sebelumnya. Ayah mempunyai rencana senduru tentang diriku. Biarpun ia dibenci, lamaran-lamaran data meminang aku, semua ditolak. Aku sendiri pernah beberapa kali mendengar dari kamarku. Ibukku tidak punya hak bicara seperti wanita pribumi seumumnya. Semua ayah yang menentukan. Pernah ibu bertanya pada ayah, menantu apa yang ayah harapkan. Dan ayah tidak pernah menjawab.” (10/118-119/3-1/BM)*

Dari kutipan data 10/118-119/3-1/BM, menunjukkan budaya patriarki mengonstruksi cara berpikir masyarakat umum bahwa perempuan tidak dianggap sebagai orang yang penting dalam memutuskan suatu perkara, salah satunya pernikahan, segala sesuatu keputusan berada pada kehendak laki-laki (ayah). Lebih jauh, paham lama ini menjadikan perempuan pasif dengan mengatakan bahwa, perempuan tidak bersekolah dan berpengetahuan luas, karena pada ujungnya hanya akan melayani suami dan mengurus rumah.

Data 13 :

Orang luar sebagian memandangnya dengan mata sebelah karena ia hanya seorang nyai, seorang gundik. Atau orang yang menghormati hanya karena kekayaannya. **(13/105/4/BM)**

N 2598-8271



Dari kutipan data 13/105/4/BM Keadaan berbanding terbalik ketika di mata masyarakat umum pada saat itu, seorang nyai dianggap rendah, tidak bermoral, karena melanggar norma-norma dengan menjadi gundik seorang terhormat Belanda. Masyarakat masih memandang sebelah mata tentang pernyiaan tanpa mengkritisi lebih dalam bagaimana peranan nyai tersebut dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia hingga kini. Tidak banyak pula yang mengetahui bagaimana peranan seorang nyai dalam pertukaran budaya Jawa dengan budaya tuannya

Data 14 :

“ibuku menjadi kurus setelah mendengar sindiran orang: jangan-jangan anaknya sendiri nanti ditawarkan. Yang mereka maksudkan tak lain dari aku”. **(14/117/2/BM)**

Dari data 14/117/2/BM merupakan dampak dari gunjingan yang dilontarkan masyarakat terhadap sebuah tindakan yang ditakutkan nantinya akan terjadi hal-hal yang bersifat negatif.

Data 15 :

“Kalau ada tetangga atau sanak datang baru kurasai diri berada di luar rumah semasa kanak-kanak dulu. Malah duduk di pendopo aku tidak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak”. **(15/118/2/BM)**

Dari kutipan data 15/118/2/BM sebuah pengkuan seorang gadis belia yang masa mudanya direnggut dan sudah menerima pahitnya dunia dikarenakan mendapatkan perlakuan yang tak baik oleh masyarakat serta keluarganya sendiri.

Data 19:

“Mamamu hanya seorang pribumi, akan tidak mempunyai sesuatu hak atas semua, juga tidak dapat berbuat sesuatu untukanakku sendiri, kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita berduamembanting tulang tanpa hari libur ini. Percuma aku telahahirkan kau, karena hukum tidak mengakui keibuanku,

hanyakarena aku pribumi yang tidak dikawini secara syah”  
**(19/112/1/BM).**

Dari kutipan data 19/112/1/BM merupakan perkataan Nyai Ontosoroh kepada Annelies yang menunjukkan posisi Nyai Ontosoroh di depan hukum Kolonial

Perempuan pribumi yang menjadi gundik orang Eropa tidak dilindungi oleh hukum yang berlaku. Mereka tidak memiliki hak untuk tinggal dan mengakui anak-anak kandung mereka. Nyai Ontosoroh merupakan contoh dari korban ketidakadilan hukum tersebut karena ia adalah pribumi. Meskipun Nyai Ontosoroh yang mengelola perusahaan milik Herman Millema, ia tidak mempunyai hak pembagian harta secara hukum karena ia adalah pribumi.

Data 20 :

*“Dengan campurtangan pengadilan hukum justru tidak mengakui abangmu dan kau sebagai anakku, bahkan bukan anak-anakku lagi, walau mama ini yang melahirkan”.*

**(20/136/3/BM)**

Dalam cuplikan data 20/136/3/BM tersebut membuktikan bahwa hukum Belanda yang berlaku di Indonesia lebih akan memihak ke bangsa Eropa. Karena sebuah perkawinan antara bangsa Eropa dengan perempuan pribumi yang melahirkan anak, maka anak itu akan sepenuhnya diakui sebagai anak dari bangsa Eropa namun tidak membutuhkan pengakuan dari sang ibu.

Data 21 :

*“Ternyata tidak, ann. Abangmu dan kau tetap dianggap anak tidak syah, hanya diakui sebagai anak Tuan Mellema dan punya hak menggunakan namanya”.* **(21/136/3/BM)**

N 2598-8271



Dari data 21/136/3/BM dapat diketahui bahwa anak yang dilahirkan dari pernikahan bangsa eropa dengan bangsa Indonesia hanya akan mendapatkan Hak untuk menggunakan nama, dan tetap tidak mengakui sebagai anak tidak syah dari perkawinan yang tidak syah pula.

Data 22 :

*“Tuan Millema” katanya lagi dalam Belanda, tetapi tak menggubris aku. “Biar pun Tuan kawini nyai, gundik ini, perkawinan syah, dia tetap bukan Kristen, Dia Kafir.....Tuan telah lakukan dosa darah, pelanggaran darah! mencampurkan darah Kristen Eropa dengan darah kafir berwarna! Dosa tak terampuni!” (22/146/4/BM).*

Dari kutipan data 22/146/4/BM, dalam bidang hukum laki-laki Belanda masih dilarang menikah dengan perempuan pribumi, akibatnya budaya pergundikan menjadisemakin marak. Pola pergundikan hampir sama terjadi dalam masyarakat bangsawan Jawa yang feodal. Di samping itu, pergundikan terjadi karena kebanyakan laki-laki Belanda yang sudah menikah tidak dapat membawa istri-istri mereka ke Hindia.

Data 23 :

Derai tawa semakin meriah, mengejek, lebih demonstratif juga jaksa, juga hakim tersenyum senang dapat melakukan siksaan batin atas diri wanita pribumi yang banyak diiri oleh perempuan-perempuan totok dan indo eropa itu. **(23/425/5/BM)**

Dari kutipan data 23/425/5/BM tersebut menampakkan ekspresi para pelaksana hukum yang terlibat pada persidangan kala itu, dalam kalimat menunjukkan bentuk ekspresi sebuah penindasan atau sebuah bentuk kebanggaan telah menindas perempuan pribumi yang selama ini



menjadi kiblat dan sangat didamba-dambakan oleh para nyai-nyai sampai perempuan totok diluaran sana.

Data 24 :

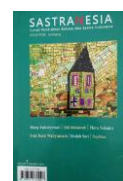
Dalam mendengarkan itu terngiang-ngiang kata-kata Bunda: Belanda sangat, sangat berkuasa, namun tidak merampas istri orang seperti raja-raja Jawa. Bunda? Tidak lain dari menantumu, istriku, kini terancam akan mereka rampas, merampas anak dari ibunya, istri dari suaminya, dan hendak merampas jerih-payah mama selama lebih dari dua puluh tahun tanpa mengenal hari libur. Semua hanya didasarkan pada surat-surat indah jurutulis-jurutulis ahli, dengan tinta hitam tak luntur yang menembus sampai setengah tebal kertas. **(24/487/2/BM)**

Kutipan data 24/487/2/BM tersebut telah menyebutkan sebuah pengakuan dari Minke yang tak lain adalah pribumi seperti Nyai Ontosoroh yang menyatakan bahwa pandangan masyarakat tentang hukum Jawa lebih kejam daripada hukum Eropa sangatlah ditepis oleh kenyataan selama ini. Pada dasarnya Minke ingin membuktikan kepada semua masyarakat bahwasannya hukum Eropa sama kejinya dengan hukum-hukum yang berlaku saat ini. Hukum telah merampas hak-hak pribumi.

Data 25 :

*“Dia anakku, aku bilang. Hanya aku yang berhak atas dirinya. Aku yang melahirkan, membesarkan. Hakim itu bilang :Dalam surat-surat disebutkan Annelies Mellema*

N 2598-8271



*anak akuan dari Tuan Herman Mellema. Siap ibunya?, siapa yang melahirkan? Tanyaku. Dia dalam surat itu disebutkan perempuan Sanikem alias Nyai Ontosoroh, tapi.... Akulah Sanikem. Baik, katanya, tapi Sanikem bukan Mevrouw Mellema. Dia bilang :Annelies Mellema berada di bawah hukum Eropa, Nyai tidak. Nyai hanya pribumi. Sekiranya dulu Juffrouw Annelies Mellema tidak diakui Tuan Mellema, dia pribumi dan pengadilan putih tidak punya sesuatu urusan.” (25/488/1/BM)*

Kutipan dari data 25/488/1/BM sebuah pengakuan atau pernyataan dari hakim dari pengadilan putih sebagai pengakuannya terhadap Juffrouw Annelies Mellema yang hanya dianggap sebagai anak dari pengakuan Tuan Herman Mellema, dan bukan anak dari Nyai Ontosoroh dikarenakan beliau bukanlah Mevrouw Mellema. Selaku istri yang memiliki pernikahan syah dengan Tuan Mellema.

Data 26 :

*“aku belum sampai berbicara tentang pembagian peninggalan yang sama sekali tak menyebut-nyebut tentang hakku. Memang tak mencukupi surat-surat padaku yang membuktikan perusahaan-perusahaan ini milikku. Aku hanya mencoba mempertahankan Annelies. Hanya dia yang teringat olehku waktu itu. Kami hanya berurusan dengan Annelies,” katanya. “Kau seorang Nyai, pribumi, tak ada urusan dengan pengadilan ini,” dan mama menggartakan gigi, geram. (26/489/3/BM).*

Dari data 26/489/3/BM menjelaskan bahwa pribumi sangat tidak dihargai oleh bangsa Belanda, pribumi sangat diperlakukan seenaknya, tanpa dihargai. Bahkan pada zaman kolonialisme Pram menggambarkan bahwa kedudukan pribumi berada di bawah Belanda maupun Indo.

Data 27 :

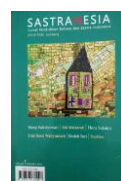
*“persoalannya tetap Eropa terhadap pribumi, Minke, terhadap diriku. Ingat-ingat ini : Eropa yang menelan pribumi sambil menyakiti secara sadis, E-ro-pa... hanya kulitnya yang putih,” ia mengumpat, “hatinya bulu semata”.*

*“dan advot itu orang Eropa juga, ma?”*

*“Hanya pengabdian uang. Bertambah banyak uang kau berikan padanya, bertambah dia jujur padamu. Itulah Eropa.” (27/489-490/4/1/BM).*

Dari data 27/489-490/4/1/BM menjelaskan bahwa pribumi sangat tidak dihargai oleh bangsa Belanda, pribumi sangat diperlakukan seenaknya, tanpa dihargai. Bahkan pada zaman kolonialisme Pram menggambarkan bahwa kedudukan pribumi berada di bawah Belanda maupun Indo. Lalu secara eksplisit Pram menjelaskan bahwa seorang pribumi yang terpelajar dan mempunyai bergaulan dengan bangsa Eropa sekalipun tidak memberi dampak apapun, hanya beralasan Minke seorang Pribumi. Padahal Minke sudah menunjukkan bahwa ia bukanlah hanya seorang pribumi biasa namun ia mengenyam pendidikan HBS setara dengan bangsa Eropa pada saat itu, dan terlihat juga cara berbicara Minke yang sopan tidak ada apa-apanya dimata seorang bangsa pendatang.

N 2598-8271



Data 28 :

*“Benar, ini tak lain dari perkara bangsa kulit putih menelan pribumi, menelan mama, Annelies, dan aku. Barangkali ini yang dinamai perkara kolonial sekiranya penjelasan Magda Peters benar perkara menelan pribumi bangsa jajahan.”*

**(28/495/3/BM)**

Dari data 28/495/3/BM menunjukkan sikap pihak kolonial yang membuat dirinya menjadi lebih superior dibandingkan negara jajahan dan bangsa jajahan, hal ini terlihat dari keputusan yang dibuat dalam kepentingan penjajah dan negara penjajah.

Data 29:

*“Pendeta menolak pembaptisan kalian. Papamu menjadi murung”.*

*“anak-anak ini berhak mempunyai ayah,” kata Tuan.*

*“Mengapa mereka tidak berhak mendapatkan karunia pengampunan dari Kristus?”. Aku tak mengerti soal-soal itu, dan diam saja. Setelah mengetahui, kalian bisa menjadi syah hanya pada waktu perkawinan kami di depan kantor sipil, untuk kemudian bisa di baptis. (29/137/2-3/BM).*

Dari kutipan data 29/137/2-3/BM menyatakan penolakan pembaptisan anak-anak dari Tuan Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh karena dianggap anak dari perkawinan tidak syah secara hukum dan anak tersebut maka juga dinyatakan anak tidak syah. Dengan dinyatakan seperti itu maka artinya mereka tak akan mendapatkan pembaptisan oleh pendeta, sampai mereka tercatat di kantor sipil sebagai anak syah dari perkawinan syah pula.

Data 30 :

*“biarpun Tuan kawini Nyai, gundik ini, perkawinan syahdia tetap bukan Kristen. Dia kafir! Sekiranya dia Kristen pun, Tuan tetap lebih busuk dari Mevrouw Amelia Mellema-Hammers.....” (30/146/4/BM).*

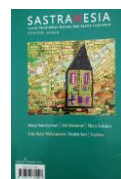
Data kutipan data 30/146/4/BM dianggap sebagai pelanggaran dosa agama Kristen. Peristiwa tersebut mengungkapkan bahwa hubungan dengan seorang nyai adalah kesalahan yang besar dan menganggap anak-anak yang dihasilkan adalah anak haram sehingga menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Hubungan Nyai Ontosoroh dan Millema sebatas seperti seorang tuan dan pembantunya sementara seorang nyai dituntut untuk melakukan tugas sebagai istri meskipun tidak dinikahi secara sah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Eropa memiliki hukum tidak bersifat melindungi perempuan pribumi. Tindakan demikian membuat nyai Ontosoroh merasa tidak dihargai sebagai perempuan.

Data 31 :

*“Aku bilang juga: anakku ini sudah kawin. Dia istri orang. Orang itu hanya tersenyum tak kentara dan menjawab: dia belum kawin. Dia masih di bawah umur. Kalau toh ada yang mengawinkan atau mengawininya, perkawinan itu tidak syah. Kau dengar itu, Minke, Nak? Tidak syah!” (31/488-489/4-1/BM).*

Dari kutipan data 31/488-489/4-1/BM, dalam bidang agama, Kolonial tidak mengakui keberadaan Islam yang rata-rata dianut oleh masyarakat pribumi. Hal tersebut dibuktikan ketika dianggapnya Minke dan Nyai Ontosoroh dianggap memaksa Annelies menikah dan

N 2598-8271



dilabeli masih di bawah umur oleh hukum Belanda sehingga pernikahannya tidak sah. Sedangkan secara agama Islam pernikahan mereka sah. Hubungan Annelies dan Minke pun dianggap sebagai bentuk kesalahan sehingga mendapat penghinaan di dalam persidangan. Hal tersebut menyebabkan Annelies dalam posisi yang sulit. Di satu sisi pernikahannya dengan Minke dapat menyelamatkan kondisi kejiwaannya, namun hukum Belanda justru memutuskan pernikahannya tidak dapat diakui. Selain itu Hukum Belanda pada akhirnya memutuskan pembagian hak kepemilikan dengan memihak Maurits Mellema sebagai warga Belanda dan keluarga sah Herman Millema serta membawa Annelies ke Nederland beserta harta perusahaan yang dikelola nyai Ontosoroh.

Data 32:

“perkawinanmu syah menurut Hukum Islam. Membatalkan adalah sama halnya dengan menghina Hukum Islam, mencemarkan ketentuan yang dimuliakan ummat islam...”.  
**(32/501/2/BM).**

Data kutipan data 32/501/2/BM tersebut adalah salah satu bentuk dampak diskriminasi agama, sebuah pengakuan hukum islam terhadap suatu perkawinan yang sudah terbukti syah namun ditolak oleh hukum di pengadilan putih, karena dianggap masih berada dibawah pengawasan hukum Eropa.

## 2. Bentuk-bentuk perlawanan

### a) Perlawanan fisik

Data 33 :

Permunculannya begitu mengesani karena dandanannya yang rapi, wajahnya yang jernih, senyumnya keibuan, dan riasnya yang terlalu sederhana. Ia kelihatan manis dan

STKIP PGRI Jombang

muda, berkulit langsung. Dan yang mengagetkan aku adalah belandanya yang baik, dengan tekanan sekolah yang benar. **(33/32-33/4/BM).**

Dari kutipan data 33/32-33/4/BM menunjukkan bahwa salah satu bentuk perubahan yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh untuk menyampaikan rasa perlawanan yang dialaminya selama ini. Berdasarkan data di atas menggambarkan bagaimana sosok Nyai Ontosoroh dengan kerja kerasnya belajar dan berusaha akhirnya dirinya menjadi sosok Nyai yang dikagumi oleh banyak orang meskipun hanya seorang Nyai dan pribumi. Hidup sebagai Gundik membuat Nyai Ontosoroh ingin terus maju dan terus belajar. Ia ingin membuktikan bahwa anggapan masyarakat tentang dirinya itu salah. Seorang Gundik juga bisa berwawasan luas seperti dirinya.

Data 34 :

Mama mempersilakan aku duduk di ruang belakang, ia sendiri duduk di sampingku dan mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdagangan. Ternyata pengetahuanku tentangnya tiada artinya. Ia mengenal banyak istilah Eropa yang aku tak tahu. Kadang ia malah menerangkan seperti seorang guru, dan bisa menerangkan! Nyai apa pula di sampingku ini? **(34/58/2/BM).**

Dari kutipan data 34/58/2/BM sangat jelas bahwa Nyai Ontosoroh menguasai bidang perusahaan dan perdagangan. Dimana pada kutipan itu menggambarkan bahwa Nyai Ontosoroh sedang bercerita mengenai perusahaan dan perdagangan “Ia sendiri duduk di sampingku dan mengajak aku bicara tentang perusahaan dan perdangan.” Dan

N 2598-8271



diperkuat lagi pada kalimat “Ternyata pengetahuanku tentangnya tidak ada artinya.” Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Nyai Ontosoroh sangat menguasai bidang tersebut.

Data 35:

*“Tutup mulut!” bentak Nyai dalam Belanda dengan suara berat dan kukuh. “ia tamuku”. Mata Tuan Mellema yang tak bersinar itu berpindah pada gundiknya. Dan haruskah akan terjadi sesuatu karena pribumi seorang yang tak diundang ini?  
“Nyai!” sebat Tuan Mellema.  
“Eropa gila sama dengan pribumi gila”, sembur Nyai tetap dalam Belanda.  
**(35/65/1/BM).***

Data 35/65/1/BM menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh adalah sosok yang tegas kepada siapa pun, walaupun yang dihadapinya ialah Tuan Besar Mellema yakni tak lain juga adalah suaminya sendiri. Nyai Ontosoroh menerapkan ajaran dari yang pernah ia pelajari bersama Tuan Mellema semasa dulu, Nyai diajari tentang bagaimana cara memimpin karyawan, mengatur segala hal, dan mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada. Maka dari itu tumbuh sosok nyai ontosoroh yang tegas dan berani membela dirinya sendiri ketika ada yang bermaksud untuk menindasnya.

Data 36:

Mama pelajari semua yang dapat ku pelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya, Ann, aku telah mendendam orangtuaku sendiri. Akan kubuktikan pada mereka, apapun yang telah

STKIP PGRI Jombang



mereka perbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga daripada mereka, sekalipun hanya sebagai nyai. **(36/128/3/BM)**.

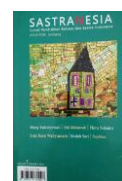
Pada data 36/128/3/BM menunjukkan bagaimana seorang Nyai Ontosoroh dengan giat mempelajari berbagai hal untuk membuktikan bahwa meskipun kedua orang tuanya telah menjadikannya seorang gundik, tetapi dirinya berharga dan dapat dihargai tanpa harus memandang status yang disandanginya. Berbagai Usaha dilakukan oleh sosok Nyai Ontosoroh untuk membuktikan kepada orang tua dan juga masyarakat luas bahwa dirinya berharga.

Data 37 :

Tuan kemudian mendatangkan sapi baru juga dari Australia. Pekerjaan semakin banyak. Pekerja-pekerja harus disewa. Semua pekerjaan di dalam lingkungan perusahaan mulai diserahkan kepadaku oleh Tuan Mellema. Memang aku mula-mula takut memerintah mereka. Tuan memimbing, katanya : majikan mereka adalah penghidupan mereka, majikan penghidupan mereka adalah kau! Aku mulai berani memerintah di bawah pengawasannya. **(37/132/3/BM)**.

Pada data 37/132/3/BM menunjukkan bahwa semua hal yang sat ini terjadi pada diri nyai ontosoroh adalah kerja kerasnya selama ini, keberanian-keberanian yang dimilikinya merupakan bimbingan dari Tuan Mellema dengan menganut ajaran bangsa Eropa. Tanpa ia sadari, Sanikem yang dulu sudah benar-benar hilang dan telah berganti dengan Nyai Ontosoroh yang saat ini. Bukanlah hanya seorang gundik yang selalu berada di bawah tekanan dari tuannya.

N 2598-8271



Data 38:

Setelah perusahaan menjadi begitu besar, Tuan mulai membayar tenagaku, juga dari tahun-tahun yang sudah. Dengan uang itu aku membeli pabrik beras dan peralatan kerja lainnya. Sejak itu perusahaan bukan milik Tuan Mellema saja sebagai tuanku, juga milikku. **(38/135/2/BM)**.

Dari data 38/135/2/BM sebuah bentuk pembuktian bahwa pada dasarnya wanita pribumi pun juga bisa bekerja dan menghasilkan upah, tak hanya untuk bertahan hidup melainkan bisa mengembangkan usaha. Dengan cara ini Nyai telah membuktikan kepada masyarakat bahwa ia bukan hanya seorang Nyai atau gundik sekalipun yang hanya sebagai alat pemuas tuannya.

Data 39 :

*"Pergi!" raungku. Dia tetap tak menggubris aku.*

*"Bikin kacau rumah tangga orang. Mengaku insinyur, sedikit kesopanan pun tak punya."*

**(39/146/5/BM)**.

Dari data 39/146/5/BM adalah perbincangan dan bentuk umpatan yang dilontarkan nyai kepada Maurits Mellema selaku anak dari Tuan Herman Mellema dengan istrinya yang bernama Amelia Mellema-Hammers yang dinikahi dengan syah di Belanda. Nyai berkata semacam itu dikarenakan Maurits tidak bertindak diluar batas wajar dan tidak menghiraukan akan kehadiran nyai.

Data 40 :

Mama menolak dan tak mau mencari atau mengurusnya. Mama pun melarang aku mencarinya. Bahkan bicara tentangnya juga dilarang. Lukisan potret papa diturunkan oleh

Darsam dari dinding dan mama memerintahkan membakarnya di pelataran, di bawah kesaksian seisi rumah dan pekerja. Barangkali itulah cara mama melepaskan dendamnya. **(40/152/2/BM)**.

Dari kutipan data 40/152/2/BM menunjukkan bentuk perlawanan batin yang dilakukan oleh nyai ontosoroh untuk melupakan kekejaman yang dilakukan oleh tuan Mellema kepadanya, dengan cara membumi hanguskan segala macam hal-hal yang bersangkutan dengan tuannya itu. Karena bentuk kehormatan yang selama ini ditanamkan nyai kepada tuannya telah musnah dan berganti kebencian.

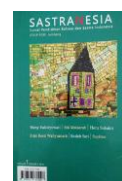
Data 41 :

Masyaallah, dia tau Victor Hug. Dan aku malu bertanya siapa dia. Dan dia bisa memuji kebagusan cerita. Kapan dia belajar ilmu cerita? Atau hanya sok saja? **(41/163/3/BM)**.

Dari kutipan data 41/163/3/BM berisikan “Masyaallah, dia tau Victor Hug” pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh merupakan sosok yang berwawasan luas karena pada saat itu orang awam tidak akan mengetahui siapa Victor Hug sementara Nyai telah mengetahuinya melebihi minke yang saat itu berstatus palajar. Tak hanya itu ia pun tau cara menilai kebagusan cerita seperti halnya orang terpelajar, terdapat pada kalimat “Dan dia bisa memuji kebagusan cerita”. Ditakdirkan sebagai Gundik dari seorang pengusaha membuat Nyai Ontosoroh belajar banyak mengenai perusahaan dan juga perdagangan. Tuan Mellema menjadi guru bagi Nyai Ontosoroh dalam mempelajari semua hal yang berkaitan dengan bidang perusahaan dan perdagangan. Menjadi Gundik tidak membuatnya putus asa dan malah membuatnya semakin rajin untuk mempelajari segalanya.

Data 42:

N 2598-8271



“Begitulah aku mulai mengerti, sesungguhnya Mama tidak tergantung pada Tuan Mallema. Sebaliknya, dia yang dia yang tergantung padaku. Jadi Mama lantas mengambil sikap ikut menentukan segala perkara. Tuan tidak pernah menolak . ia pun tak pernah memaksa aku kecuali dalam belajar. Dalam hal ini ia seorang guru yang keras tapi baik. Mama tahu, semua yang diajarkannya pada suatu kali kelak akan berguna bagi diriku dan anak-anakku kalau Tuan pulang ke Netherland.”  
**(42/131/2/BM).**

Kutipan teks 42/131/2/BM menggambarkan sosok Nyai Ontosoroh yang telah menjadi antitesis dari pandangan buruk tentang Nyai-Nyai. Meskipun Nyai Ontosoroh tidak pernah mengenyam dunia pendidikan formal lantaran terkungkung oleh sistem patriarki yang penuh dengan praktik marginalisasi dan diskriminatif, namun dengan tekad dan semangat yang kuat dalam belajar, ia mampu mengimbangi tuannya. Ilmu pengetahuan telah memupuk keberanian dalam menunjukkan eksistensi dirinya. Keberanian mendorongnya untuk ikut terlibat dalam menentukan perkara dalam membangun dan mengembangkan perusahaan.

Data 43:

“Annelies, anakku, Tuan, hanya seorang Indo, maka tidak boleh apa yang dilakukan bapaknya? Aku yang melahirkannya, membesarkan, dan mendidik, tanpa bantuan satu sen pun dari Tuan-Tuan yang terhormat. Atau bukan aku yang bertanggungjawab atasnya selama ini? Tuan-Tuan sama sekali tidak pernah bersusah payah untuknya. Mengapa usil?”

STKIP PGRI Jombang

“Siapa yang menjadikan aku gundik? Siapa yang bikin mereka jadi nyainyai? tuan-tuan bangsa Eropa, yang dipertuan. Mengapa di forum resmi kami ditertawakan? Dihinakan? Apa Tuan-Tuan mengehndaki anakku juga jadi gundik?” **(43/427/2-4/BM)**.

Kutipan teks 43/427/2-4/BM membuktikan Nyai Ontosoroh telah berhasil menampilkan eksistensi dirinya dalam bentuk perlawanan. Ia memprotes tindakan jaksa hakim yang diskriminatif menyerang pribadi Sang Nyai. Lebih lanjut ia memprotes praktik pergundikan yang dilakukan oleh orang bangsa Eropa. Mereka hanya mempermasalahkan perempuan yang dijadikan gundik, sedangkan pelaku sesungguhnya orang-orang Eropa itu tidak sedikitpun mendapat gugatan hukum dari praktik pergundikan. Tampak begitu jelas kejamnya praktik hukum yang tidak seimbang dan adil terhadap perempuan Pribumi yang dijadikan gundik.

Data 44:

Dia anakku, aku bilang. Hanya aku yang berhak atas dirinya. Aku yang melahirkan, membesarkan. Hakim itu bilang: dalam surat-surat disebutkan Annelies Mellema anak akuan tuan Herman Mellema. Siapa ibunya, siapa yang melahirkannya? Tanyaku. Dia dalam surat-surat itu disebutkan perempuan Sanikem alias Nyai Ontosoroh, tapi .... Akulah Saniken. Baik, katanya, tapi Sanikem bukan mevrouw Mellema. Aku bisa ajukan saksi, kataku, akulah yang telah lahirkan dia. Dia bilang: Annelies Mellema berada dibawah hukum Eropa, Nyai tidak. Nyai hanya pribumi. Sekiranya dulu Juffrouw Annelies

N 2598-8271



Mellema tidak diakui tuan Mellema, dia Pribumi dan pengadilan putih tidak mempunyai suatu urusan. Nah, Minke, betapa menyakitkan! Jadi aku bilang, aku sangal keputusan itu, dengan advokat siapa saja yang mampu. Silahkan , katanya dingin. Annelies hanya menangis dan menangis, sampai-sampai akau lupa pada soal-soal lain. **(44/488/1/BM).**

Data 44/488/1/BM menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh adalah sosok yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah apapun. Ia akan terus berusaha dan melakukan segala cara untuk mempertahankan ha katas anaknya sendiri. Dapat dilihat pada kutipan kalimat “Jadi aku bilang, aku sangal keputusan itu, dengan advokat siapa saja yang mampu. Silahkan , katanya dingin.

Data 45:

*“Nampaknya harus ada bantuan dari ahlihukum, Ma”*  
*“Mr. Deradera akan segera datang, kiraku.”*  
**(45/487/3/BM).**

Kutipan dari data 45/487/3/BM adalah bentuk perjuangan dalam melawan hukum Eropa yang saat ini sedang mengelilingi keluarga Nyai Ontosoroh, segala macam perjuangan telah dikerahkan oleh Nyai Ontosoroh beserta Minke sang menantu.

Data 46:

*“Ya, Minke, Nak, Nyo, kita akan melawan,”*  
*bisik Mama.* Dan tiba-tiba ia kelihatan menjadi tua. **(46/493/4/BM).**

Dari kutipan data 46/493/4/BM meskipun Nyai Ontosoroh sudah lebih dulu tahu akan kalah dihadapan hukum Eropa yang diskriminatif itu, tetapi dengan segala daya dan upaya dikerahkan semaksimal mungkin.

Data 47:

*“Biarpun tanpa ahli hukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?” (47/494/4/BM).*

Dilihat dari kutipan teks 47/494/4/BM membuktikan bahwa ungkapan perlawanan itu tidak menemukan adanya peluang untuk menang. Namun dengan besar hati Nyai Ontosoroh merasa bangga karena telah mampu menampilkan eksistensinya perlawanannya di pengadilan yang mewakili Pribumi. Berangkat dari pengalaman pahitnya, yang sebelumnya hanya mampu pasrah dan menerima segala keputusan, kini Nyai Ontosoroh mempunyai prinsip hidup bahwa segala sesuatu yang menindas haruslah dilawan. Bukan dengan perlawanan menggunakan parang dan senjata sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan-perempuan pejuang Aceh, Bali, dan di daerah lainnya, akan tetapi perlawanan yang menuntut keluasan pengetahuan yang baik dan terhormat.

Data 48:

*“Jangan pikirkan kekalahan, kata Deradera, pikirkan dulu perlawanan yang sebaik mungkin, se hormat mungkin...” (48/497/1/BM).*

Dari data 48/497/1/BM berisikan Ketika Minke menantunya sekaligus tokoh utama merasa pesimis tidak melihat peluang untuk menang, Nyai Ontosoroh tetap optimisme dan membesarkan jiwa, serta terus

N 2598-8271



berupaya dengan menyewa advokat sebagai basis kekuatan dipengadilan.

Data 49:

*"Ya, Nak, Nyo, memang kita harus melawan. Betapapun baiknya orang Eropa itu kepada kita, toh mereka takut mengambil resiko berhadapan dengan keputusan hukum Eropa, hukumnya sendiri, apalagi hanya untuk kepentingan Pribumi. Kita takkan malu bila kalah. Kita harus tahu mengapa. Begini, Nak, Nyo, kita, Pribumi seluruhnya, tak bisa menyewa advokat. Ada uang pun belum tentu bisa. Lebih banyak lagi karena tak ada keberanian. Lebih umum lagi karena tidak pernah belajar sesuatu. Sepanjang hidupnya Pribumi ini menderita apa yang kita deritakan sekarang ini. Tak ada suara, Nak, Nyo-membisu seperti batu-batu kali dan gunung, biarpun dibelah-belah jadi apa saja. Betapa akan ramainya kalau semua mereka bicara seperti kita. Sampai-sampai langit pun akan roboh kebisingan."* (49/499/1/BM).

Dari data 49/499/1/BM menunjukkan Kobaran semangat perlawanan Nyai Ontosoroh tetap menyala. Tidak bisa dinafikkan hasil ilmu pengetahuan dipelajari semakin menajamkan analisisnya dalam membaca persoalan. Dari kutipan teks diatas Nyai Ontosoroh menerangkan watak rasisme orang-orang kolonial. Biarpun menyewa advokat terbaik dan terhebat, toh mereka tidak akan mampu dan tidak akan mau menyelamatkan Pribumi dari persoalannya. Kepentingan mereka hanyalah uang dan jabatan semata. Kutipan teks diatas juga menegaskan bahwa lebih jauh Nyai Ontosoroh menyesali nasib Pribumi yang terpinggirkan tanpa ada kesadaran perlawanan. Bahwa sudah



menjadi keniscayaan Pribumi harus menanggung segala beban kepahitan hidup. Dan dengan pengharapannya Nyai Ontosoroh membayangkan apabila kesadaran perlawanan itu ada pada setiap diri Pribumi, betapa kemenangan untuk merdeka ada dan terbuka.

Data 50:

*"Sekarang kau tulis dalam Melayu,Nak. Koran melayu tentu lebih banyak dibaca orang".*

*"Sayang ma, tak bisa menulis Melayu"*

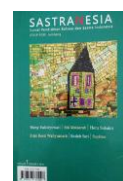
*"Kalau sekarang tidak bisa, biar orang lain menterjemahkan untukmu." (50/500/3/BM).*

Dari kutipan data 50/500/3/BM merupakan bentuk perjuangan yang dilakukan oleh nyai beserta minke agar tetap mempertahankan haknya agar tidak dirampas oleh pengadilan putih. Dengan cara menyebarkan tulisan-tulisan yang berisikan mencari keadilan kepada mahkama agama untuk pengadilan putih.

Data 51:

Lebih dua puluh tahun aku membanting tulang mengembangkan, mempertahankan dan menghidupi perusahaan ini, baik dengan atau tanpa mendiang Tuan Mellema. Perusahaan ini telah kuurus lebih baik dari pada anak-anakku sendiri. Sikap, penyakit dan ketidakmampuan mendiang Tuan Mellema telah menyebabkan aku kehilangan anak pertamaku. Sekarang seorang Mellema lain akan merampas bungsuku pula. Dengan menggunakan kekuatan Hukum Eropa orang menghendaki aku tertendang dari segala yang jadi hakku dan jadi kekasihku. Kalau itu dimaksud dengan sengaja terhadap kami, aku hanya bisa berkata begini: apakah guna

N 2598-8271



sekolah-sekolah didirikan kalau toh tak dapat mengajarkan mana hak mana tidak, mana benar dan mana tidak?. **(51/507/1/BM)**.

Dari data 51/507/1/BM merupakan bentuk tindakan dan perjuangan yang dilakukan selama ini agar tetap bertahan dengan perusahaannya.

**b) Perlawanan Mental**

Data 52:

“Ya, Ann, Sanikem yang lama makin lama makin lenyap. Mama tumbuh jadi pribadi baru dengan penglihatan dan pandangan baru. Rasanya aku bukan budak yang dijual beberapa tahun yang dijual di Tulangan beberapa tahun yang lalu. Rasanya aku tak punya masa lalu lagi. Kadang aku bertanya pada diri sendiri: adakah aku sudah jadi wanita Belanda berkulit cokelat? Aku tak berani menjawab, sekalipun dapat kulihat betapa terbelakangnya Pribumi sekelilingku. Mama tak punya banyak pergaulan dengan orang Eropa kecuali dengan papamu.”  
**(52/134/2/BM)**

Dari data 52/134/2/BM Meskipun Nyai Ontosoroh tidak dapat keluar dari sistem marginalisasi (peminggiran) yang mengikat, tetapi efek pengetahuan Eropa yang dipelajari Benar - benar membentuk pribadi baru baginya. Dia berhasil menampilkan eksistensinya sebagai perwujudan ilmu pengetahuan. Dia mampu tampil berbeda dan berkemajuan dibanding Pribumi pada umumnya. Keberhasilan Nyai Ontosoroh menyerap kemajuan ilmu pengetahuan Eropa, membuatnya menentang segala hal yang menindas. Hingga suatu ketika ia harus berhadapan langsung dengan pengadilan hukum Eropa, saat anak dan

perusahaannya terancam. Ia tampil dengan sangat heroik dan pemberani dalam mempertahankan hak-haknya.

Data 53:

Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudah. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi Nyai begini **(53/128/3/BM)**.

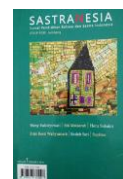
Pada data 53/128/3/BM menunjukkan bagaimana sakit hati yang dirasakan oleh Nyai Ontosoroh terhadap penindasan yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya terhadap dirinya. Pada Kalimat “mereka telah bikin aku jadi Nyai begini” dengan tegas Nyai Ontosoroh mengatakan bahwa mereka (orang tuannya) yang telah menjadikannya seorang gundik atau istri tidak sah.

Data 54:

Dia tidak menulis, tapi ahli mencekam orang dalam genggamannya. Dia mengurus perusahaan besar secara Eropa! Dia menghadapi sulungnya sendiri, menguasai tuannya, Herman Mellema, bangunkan bungsunya untuk menjadi calon administrator, Annelies-Mellema dara cantik idaman semua pria. **(54/106/1/BM)**

Pada data 54/106/1/BM menunjukkan pendapat orang lain setelah mengenal lebih jauh tentang Nyai Ontosoroh yang selama ini mereka anggap hanya nyai dan seorang gundik tuannya yang tak memiliki kekuatan apapun tanpa bantuan tuannya. Dalam kenyataannya semua berbanding terbalik dengan isu-isu yang beredar diluar sana tentang sisi negatif seorang nyai.

N 2598-8271



Data 54:

Seakan aku bukan pemegang saham perusahaan besar ini. Mungkin dia menganggap aku menumpang hidup pada Tuan Mellema. Tanpa bantuanku Tuan takkan mungkin mendirikan rumah kita ini, Ann. Tamu itu tak punya hak untuk bersikap seangkuh itu. **(54/141/3/BM)**.

Dari data 54/141/3/BM merupakan bentuk perlawanan mental yang sedang dihadapi oleh Nyai Ontosoroh, karena merasa tidak dihargai oleh tamu muda itu. Tamu muda itu sama halnya dengan orang Eropa lainnya yang menganggap remeh bangsa pribumi lagi-lagi dia adalah seorang Nyai. Sedangkan tuan muda itu belum mengetahui dengan siapa dia berbicara saat ini. Kedudukan Nyai Ontosoroh dalam rumah itu sebagai kepala rumah tangga, karena semua keperluan dan masalah semua yang menangani adalah Nyai Ontosoroh.

Data 55:

*"Sejak detik itu, Ann, lenyap hormatku pada ayahmu. Didikannya tentang harga diri dan kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku. Dia tidak lebih dari seorang Sastrotomo dan istrinya. Kalau cuma sampai di situ bobotnya dalam menghadapi ujian sekecil itu, tanpa dia pun aku dapat urus anakanakku, dapat lakukan segalanya seorang diri..."*  
**(55/148/2/BM)**.

Melalui kutipan data 55/148/2/BM, kehidupan Sanikem mulai berubah sejak kedatangan anak sah dari Tuan Herman Mellema yaitu Maurist Mellema yang menuntut hak atas harta kekaayaan dari ayahnya yang dibangun bersama Sanikem. Hal itu terjadi ketika Herman Mellema meninggal karena ia tidak peduli lagi pada apapun disekitarnya dan

meninggal sebagai orang Eropa yang tidak beradab. Dan beubahnya sikap Herman Mellema menjadi individu yang kerdil dan mati karena diracuni.

Data 56:

Sepanjang hidupnya Pribumi ini menderita apa yang kita deritakan sekarang ini. Tak ada suara, Nak,Nyo—membisusepertibatu-batukalidan gunung, biarpun dibelah-belah jadi apa saja. Betapa ramainya bila mereka bicara seperti kita. Sampai-sampai langit pun mungkin akan roboh kebisingan. **(56/499/1/BM).**

Kutipan teks pada data 56/499/1/BM juga menegaskan bahwa lebih jauh Nyai Ontosoroh menyesali nasib Pribumi yang terpinggirkan tanpa ada kesadaran perlawanan. Bahwa sudah menjadi keniscayaan Pribumi harus menanggung segala beban kepahitan hidup. Dan dengan pengharapannya Nyai Ontosoroh membayangkan apabila kesadaran perlawanan itu ada pada setiap diri Pribumi, betapa kemenangan untuk merdeka ada dan terbuka.

Data 57:

*“ Perkawinanmu syah menurut hukum islam. Membatalkan adalah menghina hukum islam, mencemarkan ketentuan yang dimuliakan umat islam...ah, betapa aku inginkan perkawinan syah. Tuan selalu menolak. Ternyata ia masih ada istri syah. Sekarang anakku kawin syah. Jauh lebih tinggi daripadaku sendiri. Dan tidak diakui”.*  
**(57/501/1/BM).**

N 2598-8271



Kutipan data 57/501/1/BM menceritakan tentang perkawinan antara Minke dan Annelies yang sesuai dengan ajaran islam, yaitu adanya saksi dan wali. Hal ini membuktikan bahwa masih ada kepercayaan kepada Tuhan dan melaksanakan ketentuan-ketentuan-Nya. Namun pada kutipan Nyai Ontosoroh adalah ungkapan yang menjelaskan tentang bagaimana hukum-hukum islam itu dikesampingkan. Minke dan Annelies yang sah perkawinannya menurut islam, sama sekali tidak diakui oleh hukum sidang Eropa. Mereka beranggapan bahwa perkawinan itu tidak sah sekalipun ada yang menikahkan karena masih dibawah umur. Hal ini sangat terlihat bagaimana kaum Eropa sama sekali tidak menghargai islam.

Data 58:

*"Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya."(58/535/1/BM).*

Dari kutipan data 58/535/1/BM Nyai Ontosoroh memang gagal dalam perlawanannya menghadapi hukum kolonial Belanda, namun peran Nyai sangat besar dalam memperjuangkan dan membangun bangsa Indonesia. Perjuangan kebangsaan tidak hanya berwujud perjuangan fisik namun perjuangan itu dapat muncul dalam bentuk tindakan penyadaran sikap kebangsaan. Nyai telah memperjuangkan ketertindasan dan ketidakadilan dengan kekuatan citra perempuan yang berhasil.

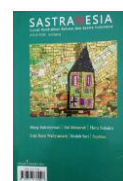
### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian berikut yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian, yaitu secara keseluruhan total data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 data. Data tersebut dikategorisasikan pada fokus penelitian yang memfokuskan kepada bentuk diskriminasi ketidakadilan gender serta bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel yang berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Kesimpulan dari hasil penelitian Diskriminasi Terhadap Nilai Feminimisme dalam Novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat dalam “Bumi Manusia” dicerminkan sebagai masyarakat yang penuh dengan prasangka dan konflik dalam berbagai bidang kehidupan yang berasal dari prasangka antar ras, yaitu antara ras Eropa dan Pribumi Hindia. Budaya yang dominan dalam masyarakat tersebut adalah Feodalisme dan Kolonialisme. Hal tersebut memicu terjadinya berbagai bentuk diskriminasi yang merugikan kaum pribumi. Diskriminasi yang disebabkan faktor-faktor tersebut membuat kaum perempuan menjadi korban utama.
2. Bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan terjadi dalam berbagai aspek, diantaranya:
  - a. Diskriminasi kelas adalah prasangka atau diskriminasi atas dasar kelas sosial. Ini mencakup sikap individu, perilaku, sistem kebijakan dan praktik yang dibuat untuk menguntungkan kelas atas dengan mengorbankan kelas bawah.
  - b. Diskriminasi gender adalah sebuah tindakan dengan perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan jenis kelamin berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama dan sebagainya.
3. Bentuk perlawanan terhadap kaum perempuan terjadi dalam berbagai aspek, diantaranya:
  - a. Perlawanan fisik, suatu bentuk pemberontakan atau pertarungan karena ketidakpuasan, ketidakadilan dan ketidakseimbangan terhadap suatu hal yang dilakukan oleh masyarakat dominan.
  - b. Perlawanan mental adalah perlawanan yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga.

N 2598-8271



4. Selain itu nilai feminisme menyatakan ketidaksetujuan/penentangannya terhadap segala bentuk tindakan diskriminasi. Hal ini didasarkan pada setiap kata, kalimat, paragraf yang menyusun teks tersebut. tidak hanya itu, pandangan Pramoedya yang menentang diskriminasi termasuk juga diskriminasi kepada perempuan dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya, terutama ibu yang mempengaruhi penggambaran tokoh Nyai Ontosoroh. Pram mempresentasikan nilai feminisme melalui tokoh Nyai Ontosoroh dan Annelies Mellema dalam novel "Bumi Manusia". Nilai feminisme yang menonjol adalah feminisme radikal.

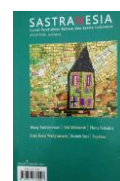
#### Referensi/Daftar Pustaka

- Arikunto. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Utama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djajanegara. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Handayani, ayu wibowo. (2013). *Sinopsis Bumi Manusia*. (Online). (<http://ayuwibowohandayani.blogspot.com/2013/01/sinopsis-bumi-manusia-pramoedya.ananta.html>). Diakses 13 maret 2023
- Millet, K. (1970). *Sexual Politics Kate Millet*. New York: Doubleday. (<http://doi.org/10.432/9781315846163>).
- Megawangi, Ratna. (2004). *Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini Dan Masa Datang Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman*.



- Lexy J ,Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuruddin, Erham. (2015). *Manifestasi Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Feminisme Sastra*. Skripsi. Jombang, Indonesia: STKIP PGRI Jombang.
- Sakwati, Monalisa. (2013). *Bentuk-bentuk ketidakadilan gender*. (Online). <http://monaliasakwati.blogspot.co.id/2013/04/bentuk-bentuk-ketidakadilan-gender.html>. Diakses 4 Mei 2023.
- Sholecha, Nanik. (2018). *Kekerasan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita Karya Robby Ertanto (Kajian Kritik Sastra Feminis)*. Skripsi. Jombang, Indonesia: STKIP PGRI Jombang.
- Sugihastuti dan Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2007). *Seks dan Gender*. Yogyakarta, Indonesia: Carasvati Books.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung :IKAPI
- Toer, Pramoedya Ananta. (2011). *Bumi Manusia*. Jakarta, Indonesia: Lentera Dipantara.

N 2598-8271



Ulifa, Erna. (2016). Ketidakadilan Gender Pada Tokoh “Geisha” Dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylando. Skripsi. Jombang, Indonesia: STKIP PGRI Jombang.